

TOLERANSI ANTAR KELOMPOK ETNIS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Dra. Yusnaini, M.Si, Mery Yanti, S.Sos. M, Rudy Kurniawan, S.Th.I.,M.Si
Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Sikap intoleran seringkali mewujud dalam tindakan radikalisme dan ekstrimisme, fenomena radikalisme dan ekstremisme saat ini telah berkembang di lingkungan kampus, dan telah mempengaruhi cara berfikir mahasiswa. Mahasiswa Universitas Sriwijaya sangat pluralis, berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dari berbagai suku/etnis dan agama. Ada banyak ikatan mahasiswa berdasarkan kelompok etnis dan agama. Adanya pengelompokan mahasiswa berdasarkan etnisitas dapat mengarah pada bahaya laten adanya etnosentrisme. Mahasiswa yang selalu berkumpul dalam etnis yang sama, dapat mengakibatkan sikap individualis, superior dan antipati terhadap etnis yang berbeda, bahkan mereka rentan dipengaruhi oleh perasaan kebencian yang dilandasi perbedaan antar etnis. Permasalahan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk toleransi antar kelompok etnis di kalangan mahasiswa dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat adanya toleransi tersebut. Tujuan penelitian adalah menganalisis bentuk-bentuk toleransi antar kelompok etnis dan menggali faktor pendukung dan penghambat adanya toleransi tersebut, sehingga dapat diketahui apakah ada potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk toleransi antar kelompok etnis adalah dengan menghargai/menghormati cara hidup (budaya) dan perilaku mahasiswa dari etnis yang berbeda, menjalin interaksi dengan mahasiswa dari kelompok etnis lain pada ruang lingkup privat dan publik, dan bekerjasama dengan kelompok-kelompok etnis lain pada kegiatan yang terorganisir ataupun kegiatan yang bersifat spontan. Adapun faktor pendukung toleransi antar kelompok etnis adalah kesadaran keberagaman dan perbedaan budaya masing-masing, interaksi dan kegiatan bersama antar kelompok etnis, dan etnis yang menganggap dirinya minoritas berusaha berbaur dengan kelompok etnis lain. Sedangkan faktor penghambat toleransi adalah ketergantungan dengan anggota dalam kelompok etnis, sikap tidak peduli dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbeda etnis, dan mengelompok dengan kelompok etnisnya masing-masing di ranah privat.

Key words: Tolerance, etnic, Mahasiswa, Universitas Sriwijaya

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mencerminkan realitas aktual masyarakat Indonesia. Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk terdiri dari lebih kurang 500 kelompok etnis, di mana setiap kelompok etnis tetap mempertahankan identitas etnis dan budayanya, dan mengklaim wilayah teritorial etnisnya sendiri. Para anggota dari masing-masing etnis

hidup dalam komunitas etnis yang homogen, dengan identitas kultur dan batas-batas teritorialnya sendiri, yang tersebar diseluruh wilayah kepulauan Indonesia.

Pada saat ini, hampir semua wilayah Indonesia secara etnis terbilang heterogen, seiring dengan kedatangan para migran dari kelompok etnis yang berbeda dan hidup berdampingan dengan komunitas etnis lokal, tidak hanya di kota-kota, atau pusat-pusat urban saja, melainkan juga di

desa-desa dan daerah-daerah pedalaman. Karena itu, hubungan antaretnis menjadi lebih interaktif dibanding masa sebelumnya. Hal ini juga mendatangkan masalah baru dalam mengakomodasi perbedaan kultur antara para migran dan masyarakat setempat (Suparlan, 2003:80).

Indonesia sebagai negara yang bertaburan etnik, agama, bahasa, budaya, kelompok sosial dan nilai memiliki tantangan tersendiri. Keberagaman etnisitas memiliki potensi terhadap disintegrasi sosial, memiliki potensi untuk merusak tatanan sosial sebuah komunitas atau masyarakat secara umum. Bangsa Indonesia sudah kerap kali menghadapi konflik sosial antar kelompok etnis dan agama dimasyarakat, adanya tindakan radikal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok intoleran. Konflik etnis dan antaragama yang pernah terjadi di Poso, Ambon, hingga Sambas yang pernah terjadi seharusnya menjadi pelajaran bagi kehidupan bersama, tetapi kenyataannya malah terus beregenerasi dan mewujud dalam berbagai bentuk tindakan intoleran.

Sejumlah kasus intoleran dan kekerasan yang muncul di berbagai daerah adalah tindakan yang jauh dari sikap toleransi dan dapat menjadi peringatan bagi keberagaman kita. Tindakan intoleran terjadi di Tangerang ketika Bisku Mulyanto Nurhalim menjadi korban persekusi. Di Bandung Jawa Barat, pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah KH Umar Basri menjadi korban penganiayaan, dan penyerangan di Gereja Lidwina Yogyakarta, menjadi kasus terakhir yang mengoyak integrasi bangsa.

Sikap intoleran seringkali mewujud dalam tindakan radikalisme dan ekstrimisme, hingga tindakan kekerasan dan pembunuhan. Fenomena radikalisme dan ekstrimisme saat ini telah berkembang di lingkungan kampus, dan telah mempengaruhi cara berfikir mahasiswa. Hasil penelitian Anas Zaidi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, mengungkapkan bahwa sebanyak 85 persen mahasiswa dari

lima perguruan tinggi ternama di Pulau Jawa menolak ideologi Pancasila dan menginginkan penegakan syariat Islam. Hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menemukan bahwa 39 persen mahasiswa sudah terpapar radikalisme. Bahkan, merujuk hasil penelitian paling mutakhir dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengungkap bahwa gerakan jihadi, tahriri, dan salafi mulai mendominasi di banyak perguruan tinggi (PT), di mana gerakan-gerakan tersebut menjadi embrio tumbuh suburnya radikalisme dan ekstremisme (Kompas, Februari 2018).

Intoleransi, radikalisme dan ekstremisme yang mulai menggejala di kalangan mahasiswa, merupakan ancaman yang serius yang akan menghancurkan generasi muda dan bangsa ini. Perguruan tinggi sebagai lembaga yang bertanggung jawab mencetak calon intelektual dan tempat mendidik generasi emas harus mampu menyelamatkan mahasiswa dari pengaruh negatif tersebut. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sekedar menjalankan fungsi pendidikan/pengajaran saja, tetapi juga memiliki kepedulian dengan perkembangan moral, integritas dan nasionalisme mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang etnis dan agama.

Mahasiswa yang kuliah di Universitas Sriwijaya juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia, baik yang berasal dari daerah-daerah yang ada di wilayah Sumatera Selatan, maupun mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah lain di Indonesia. Dari observasi awal yang telah dilakukan, mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya berasal dari berbagai suku dan etnis, antara lain Melayu, Batak, Padang, Lampung, Jawa, Sunda, Papua, Bali, Tionghoa, dan lainnya. Nampaknya mahasiswa yang berasal dari berbagai etnis dan agama memiliki ikatan yang cukup kuat dengan sesama maha-

siswa dari etnis yang sama. Ada beberapa ikatan yang dibentuk berdasarkan etnis dan daerah asal, seperti ikatan mahasiswa Batak, ikatan mahasiswa Minang, ikatan mahasiswa Lampung, ikatan mahasiswa Papua, ikatan mahasiswa Tionghoa, dan juga yang bersifat spesifik daerah seperti ikatan mahasiswa Muba, ikatan mahasiswa Lahat, Marta-pura, dan beberapa lainnya. Bahkan beberapa mahasiswa cenderung mengelompok tinggal atau kost berdasarkan etnis dan asal daerahnya.

Adanya pengelompokan berdasarkan etnisitas dapat mengarah pada bahaya laten adanya “etno-sentrisme”, di mana satu kelompok etnis merasa diri mereka lebih hebat, superior, lebih berhak, dan mempunyai status lebih tinggi dari etnis lainnya. Dengan adanya pengelompokan atau adanya kelompok-kelompok etnisitas di kalangan mahasiswa tersebut, dapat menimbulkan sikap intoleransi antar etnis yang berbeda. Mahasiswa yang selalu berkumpul dalam etnis yang sama, dapat mengakibatkan sikap individualis, superior dan antipati terhadap etnis yang berbeda, bahkan mereka rentandipengaruhi oleh perasaan kebencian yang dilandasi perbedaan antaretnis dan agama.

Penelitian ini akan dilakukan didasari oleh kekhawatiran dengan adanya kelompok-kelompok etnis di kalangan mahasiswa tersebut, dapat memunculkan sikap etno-sentrisme, yang dapat mengakibatkan munculnya sikap intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengkaji tentang “Toleransi Antar Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya”. Fokus penelitian ini adalah melakukan pemetaan pada kelompok-kelompok etnis yang ada di kalangan mahasiswa, sekaligus memahami nilai-nilai yang menjadi acuan/pedoman hidup pada masing-masing kelompok etnis tersebut. Memahami bentuk-bentuk toleransi antar kelompok etnis yang berbeda, dan menggali apa saja yang menjadi faktor pendukung atau

penghambat adanya toleransi di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya terbentuk kelompok-kelompok etnis yang cukup beragam, yang dapat dikelompokkan berdasarkan asal daerah dan etnis masing-masing mahasiswa. Pengelompokan mahasiswa dalam bentuk organisasi kedaerahan tersebut sudah lama terbentuk, dan jumlahnya bertambah setiap tahun seiring dengan penerimaan mahasiswa baru, dan akan berkurang bila ada anggota atau mahasiswa yang telah lulus. Bentuk organisasi cukup beragam dengan menggunakan penyebutan keluarga, himpunan, ikatan, dan komunitas, dan nama organisasi menyesuaikan nama asal daerah kelompok mahasiswa.

Tujuan dibentuknya kelompok atau organisasi kedaerahan, adalah persaudaraan sesama etnis atau asal daerah. Menurut salah satu ketua organisasi (ISBA) yaitu AM dibentuknya kelompok untuk dapat saling mengakrabkan satu sama lain dan saling membantu bila ada anggota mendapatkan kesulitan selama menjalani pendidikan di Universitas Sriwijaya. Kebersamaan dengan anggota kelompok dari etnis yang sama diakui oleh salah satu mahasiswi yang berasal dari etnis Jawa, EF. Menurutnya “saya merasa nyaman berada ditengah-tengah teman yang masih keturunan dari etnis Jawa, karena berkumpul dengan mereka, saya merasa seperti sedang dirumah”. Keberadaan kelompok etnis atau daerah ini dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memperoleh rasa nyaman, aman dan terlindungi karena adanya teman atau kakak tingkat yang akan membantu bila mereka ada kesulitan. Untuk tujuan ini adanya kelompok-kelompok etnis atau asal daerah

dirasakan besar manfaatnya oleh mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Perwakilan Mahasiswa, Keluarga mahasiswa Universitas Sriwijaya (DPM KM UNSRI) dan hasil penelusuran mendata berbagai kelompok etnis atau daerah, maka ada terdata sebanyak 32 organisasi mahasiswa kedaerahan, dan 4 organisasi yang berafiliasi agama. Tidak semua organisasi mahasiswa kedaerahan tergabung dalam DPM KM UNSRI, tetapi hampir sebagian besar ikatan mahasiswa tergabung dalam organisasi tersebut, khususnya berada dalam naungan komisi tiga yang membidangi Aliansi Kedaerahan.

Klasifikasi kelompok etnis di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya dapat dikelompokkan berdasarkan pertama, kelompok mahasiswa etnis Melayu dan sub-sub kelompok etnis Melayu yang berasal dari suku-suku yang ada atau berdiam di daerah Sumatera Selatan sendiri: dan kedua, kelompok etnis lain, yaitu kelompok etnis dari mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Sumatera Selatan. Meliputi antara lain Etnis Batak, Etnis Padang, Lampung, Bengkulu, Jawa, Sunda, Bugis, dan Papua.

Kelompok sub etnis Melayu, ada sebanyak 19 ikatan, terdiri dari: Keluarga Mahasiswa Ogan Ilir (KMOI), Ikatan Mahasiswa Muara Enim dan sekitarnya (IMMETA), Keluarga Mahasiswa Besemah Pagar Alam (KMBP), Ikatan Keluarga Mahasiswa Silampari Lubuklinggau (IKMS), Himpunan Mahasiswa Unsri Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir (HIMUKTA), Keluarga Mahasiswa Banyuasin (KEMASS), Keluarga Mahasiswa Musi Banyuasin (KM MUBA), Himpunan Mahasiswa Martapura (HIMAPURA), Ikatan kerukunan Mahasiswa Baturaja (IKMB), Keluarga Mahasiswa Serasan Seandanan (KM SERSAN), Himpunan Mahasiswa Bendi Seguguk OKI (HMBS), Keluarga Mahasiswa Prabumulih (KMP), Himpunan Mahasiswa

PALI (HIMAPALI), Himpunan Mahasiswa Empat Lawang (HIMA4L), Ikatan Keluarga Mahasiswa Lahat (IKAMALA), Ikatan Mahasiswa Belitang (IMB), Ikatan Mahasiswa Musi Rawas (IKAMURA), Ikatan Keluarga Mahasiswa Batumarta (IKAMATRA), Ikatan Keluarga mahasiswa Musi Rawas Utara (IKM MURATARA).

Sedangkan kelompok etnis yang ada diluar etnis Melayu, terdiri dari: Himpunan Mahasiswa Jambi (HIMAJA), Keluarga Mahasiswa Lampung (KEMALA), Ikatan Mahasiswa Lampung Barat (IKAM SAIBATIN), Ikatan Mahasiswa Muslim Sumatera Utara (IMMSU), Mahasiswa Karo Sriwijaya (MAKASRI), Persatuan Mahasiswa Tuah Sekato Padang (PERMATO), Ikatan Pelajar mahasiswa Riau (IPMR), Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka (ISBA), Ikatan Mahasiswa Bumi Rafflesia (IKAMIBRA), Komunitas mahasiswa Papua Sriwijaya (KOMPAS), dan Komunitas Mahasiswa Batak Sriwijaya, Himpunan Mahasiswa Banten Jawa dan Jakarta (HIMA BAJAJ UNSRI), Ikatan Mahasiswa Tapanuli Bagian Selatan (IMATABAGSEL), Ikatan Mahasiswa Selawesi Tengah (Dara Daeng). Pengelompokan mahasiswa berdasarkan agama juga ada, yaitu Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Ikatan Mahasiswa Kristen Batak Unsri, dan kesatuan mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI).

Banyaknya ikatan mahasiswa yang ada di Universitas Sriwijaya berdasarkan etnis atau daerah mempengaruhi juga dalam pengelompokan tempat tinggal bagi mahasiswa yang merantau, baik yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Selatan maupun berasal dari luar wilayah Sumatera Selatan. Hampir sebagian besar mahasiswa indkos mengelompok berdasarkan etnis masing-masing. Sebagai contoh, mahasiswa yang berasal dari etnis Batak hidup mengelompok di beberapa

tempat atau titik yang dekat dengan kampus Inderalaya Universitas Sriwijaya. Kelompok mahasiswa ISBA kebanyakan menetap/kost di komplek Perumahan Persada, kelompok dari KM SERSAN kebanyakan tinggal/kost di daerah Timbangan. Pada setiap titik tempat tinggal memiliki satu ketua yang bertugas mengkoordinir anggotanya yang tinggal di daerah tersebut.

Kecenderungan mahasiswa tinggal mengelompok dengan etnis yang sama menyebabkan mereka jarang bergaul dan berbaur dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Primordialisme cukup kuat pada masing-masing kelompok etnis, upaya untuk terus mengikat kebersamaan dilakukan dalam kelompok etnis masing-masing. Ikatan dalam kelompok diperkuat dengan melakukan pertemuan rutin antar anggota. Kecenderungan adanya ketergantungan dengan kelompoknya sendiri menyebabkan mahasiswa menjadi lebih egosentris sehingga kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Keberagaman etnis dan suku yang ada di kalangan mahasiswa merupakan kekayaan budaya dan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Namun perbedaan etnis tersebut potensial mempengaruhi bentuk hubungan antar individu-individu dan juga kelompok tersebut. Bentuk hubungan yang bisa timbul dari perbedaan etnis tersebut adalah sikap toleran atau sebaliknya sikap intoleran dengan sesama mahasiswa dari etnis yang berbeda.

Bentuk-bentuk toleransi antar etnis di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya

Memahami toleransi antar kelompok etnis mahasiswa adalah dengan mencermati bagaimana interaksi yang terjalin diantara mereka, apakah itu berupa kerjasama atau berupa persaingan atau konflik yang muncul. Bentuk toleransi antar mahasiswa yang berbeda etnis, dapat dicermati baik secara individual maupun

kelompok, dan ruang geraknya pada ranah privat dan ataupun publik.

Adapun bentuk toleransi antar kelompok etnis adalah dengan menghargai atau menghormati cara hidup atau pola hidup (budaya) dan perilaku mahasiswa dari etnis yang berbeda. Misalnya, etnis Batak merupakan etnis yang dalam logat dan gaya berbicara cenderung acapkali dianggap kasar dan keras. Pelabelan ini diberikan oleh hampir semua mahasiswa dari etnis yang berbeda ketika pertamakali berhadapan dengan mahasiswa dari etnis Batak. Namun seiring berjalannya waktu, dari kebersamaan serta pergaulan dengan mahasiswa dari berbagai etnis di lingkungan kampus, menyebabkan mereka akhirnya bisa memahami watak dan karakter dari masing-masing kelompok etnis yang ada.

Bentuk toleransi lain yang ada dikalangan mahasiswa adalah upaya menjalin interaksi dengan mahasiswa dari kelompok etnis lain pada ruang lingkup privat dan publik. Interaksi lebih intensif memang terjadi di wilayah privat, yaitu dalam kelompok etnis masing-masing, terutama pada mahasiswa yang menetap mengelompok di kost-kosan yang sama. Interaksi yang terjadi kebanyakan hanya dengan sesama teman dari daerah asal yang sama, akibatnya mereka kesulitan dalam bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dari etnis yang berbeda. Pada mahasiswa yang tinggal/menetap di asrama, khususnya di asrama yang berada di kampus Universitas Sriwijaya meskipun masih ada pengelompokan berdasarkan etnis atau asal daerah, tetapi interaksi dan hubungan antar mahasiswa dari etnis yang berbeda masih terjalin meski tidak terlalu akrab. Adanya pengelola/ketua asrama yang berperan menyatukan mahasiswa dari berbagai daerah untuk saling kenal, berinteraksi dan akrab satu sama lainnya, dengan melakukan kegiatan Makrab (malam keakraban), kerja bakti bersama seluruh penghuni asrama, senam pagi di hari minggu atau libur, dan kegiatan

bersama memperingati hari besar keagamaan atau hari besar nasional.

Pada ruang lingkup publik, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis terjalin karena tuntutan kebersamaan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran seringkali mahasiswa harus saling berinteraksi ketika menjalankan tugas-tugas perkuliahan yang melibatkan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Mahasiswa dituntut mampu bekerjasama dengan mahasiswa lain selama proses pembelajaran dikelas maupun ketika mengikuti kegiatan organisasi kampus, baik tingkat jurusan, fakultas maupun universitas. Dari berbagai kegiatan tersebut muncul tuntutan untuk saling bekerjasama, menghargai dan toleran antar mahasiswa dan kelompok mahasiswa. Situasi ini kemudian memunculkan hubungan pertemanan yang lebih akrab antar mahasiswa yang berbeda etnis maupun agama.

Bentuk toleransi di sektor publik juga ditemukan pada kelompok-kelompok etnis yang berbeda, pada kegiatan yang terorganisir ataupun secara spontan. Kerjasama antar kelompok yang terorganisir misalnya adalah keterlibatan mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler kampus, seperti kepramukaan, Bela Diri, dan lainnya. Sedangkan kegiatan yang tidak terorganisir, antara lain pada kegiatan sosial atau amal, demonstrasi mahasiswa, yang memerlukan keterlibatan dan kerjasama antar kelompok etnis yang ada. Contohnya ketika terjadi gempa Lombok, seluruh kelompok-kelompok etnis atau kedaerahan membuat aliansi bersama untuk menggalang dana kemanusiaan untuk korban gempa.

Disamping adanya toleransi antar kelompok etnis, masih ditemukan pula beberapa bentuk sikap intoleransi di kalangan mahasiswa dan kelompok mahasiswa. Bentuk intoleransi tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya anggapan dari mahasiswa terhadap perilaku maha-

siswa atau kelompok etnis tertentu adalah kasar, tidak peka, dan tidak menghargai etnis lain dengan berbicara menggunakan bahasa daerahnya masing-masing ketika berada di ruang publik.

2. Adanya kelompok etnis tertentu yang menganggap kelompok etnis mereka adalah minoritas, seperti pada etnis Tionghoa dan Papua. Kedua etnis tersebut dicermati sebagian besar cenderung hanya bergaul dan berinteraksi dengan kelompoknya sendiri. Kelompok etnis Papua dianggap tertutup dengan kelompok etnis lainnya.
3. Hidup mengelompok hanya dengan etnisnya sendiri pada ranah privat, cenderung seringkali abai atau cuek dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Sikap ini seringkali dianggap tidak menghargai etnis lain, cenderung egosentris dan eksklusif. Kegiatan bersama dalam suatu kelompok etnis seringkali dianggap mengganggu privasi mahasiswa dari etnis lainnya.

Faktor pendukung & penghambat toleransi antar kelompok etnis di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya

Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat ada atau tidaknya toleransi antar kelompok etnis di kalangan mahasiswa, adalah dengan mencermati sikap dan perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda etnis dan apakah mereka memiliki toleransi atau sikap intoleransi menghadapi mahasiswa lain yang berbeda etnis dan budaya.

Adapun faktor pendukung toleransi antar kelompok etnis, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kesadaran keberagaman dan perbedaan budaya masing-masing etnis. Hampir sebagian besar mahasiswa dan kelompok etnis menyadari bahwa keberagaman memang ada di Indonesia, bahwa mereka berasal dari suku, etnis,

budaya dan agama yang berbeda. Kesadaran itu sudah dimiliki ketika mereka sekolah SMA, memiliki teman yang berbeda suku, etnis dan agama. Kesadaran akan keberagaman semakin luas dan meningkat ketika menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya, mereka berhadapan, berinteraksi, dan berteman dengan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia sehingga menimbulkan sikap toleran di dalam diri masing-masing mahasiswa.

2. Interaksi dan kegiatan bersama antar kelompok etnis. Di ruang privat seperti asrama, pertemuan mahasiswa/kelompok etnis berlangsung setiap hari. Interaksi secara intensif akan terjadi ketika menjalani rutinitas sebagai penghuni asrama, dan hubungan ini menciptakan kedekatan di antara mahasiswa dan kelompok mahasiswa dari etnis yang berbeda, sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi satu sama lainnya.
3. Etnis yang menganggap dirinya minoritas seperti etnis Tionghoa dan Papua, sebagian mahasiswa dari kelompok etnis ini berusaha berbaur dengan kelompok etnis lain agar bisa mempunyai banyak teman.

Disamping adanya faktor pendorong, ditemukan pula adanya faktor penghambat adanya toleransi antar kelompok etnis di kalangan mahasiswa. Faktor penghambat toleransi ini masih ditemukan ketika mahasiswa mengelompok dengan etnisnya masing-masing. Rinciannya sebagai berikut:

1. Adanya ketergantungan dengan anggota dalam kelompok etnis, terutama mahasiswa junior atau mahasiswa baru yang sangat bergantung dengan seniornya atau kakak tingkatnya yang telah lebih dulu menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya. Akibatnya mereka ikut mengelompok ditempat yang sama dengan seniornya.

2. Sikap tidak peduli dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbeda etnis. Ketika bergaul dan berinteraksi hanya dalam kelompok etnisnya masing-masing, maka mahasiswa cenderung kurang peduli terhadap mahasiswa dari etnis yang berbeda. Bahkan seringkali tidak mampu menyesuaikan diri sehingga sulit bergaul dengan mahasiswa lainnya.
3. Peran himpunan mahasiswa daerah seringkali justru menghambat proses interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Meskipun tujuan dibentuknya himpunan mahasiswa daerah adalah persaudaraan dan membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan selama menempuh perkuliahan di Universitas Sriwijaya, tetapi seringkali justru memunculkan sikap primordialisme. Upaya memperkuat peran himpunan justru menyebabkan identitas kedaerahan menguat pada masing-masing mahasiswa, dan cenderung menimbulkan atau memunculkan sikap egosentris.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran kelompok etnis yang ada di Universitas Sriwijaya dapat dicermati dari adanya berbagai pengelompokan mahasiswa berdasarkan kelompok kedaerahan yang telah terbentuk di kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya. Berdasarkan data Dewan Perwakilan Mahasiswa, Keluarga mahasiswa Universitas Sriwijaya (DPM KM UNSRI) dan hasil penelusuran mendata berbagai kelompok etnis atau daerah, maka ada terdapat sebanyak 32 organisasi mahasiswa kedaerahan, dan 4 organisasi yang berafiliasi agama. Klasifikasi kelompok etnis di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya dapat dikelompokkan berdasarkan pertama,

kelompok mahasiswa etnis Melayu dan sub-sub kelompok etnis Melayu yang berasal dari suku-suku yang ada atau berdiam di daerah Sumatera Selatan sendiri: dan Kedua, kelompok etnis lain, yaitu kelompok etnis dari mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Sumatera Selatan. Meliputi antara lain Etnis Batak, Etnis Padang, Lampung, Bengkulu, Jambi (Melayu), Jawa, Sunda, Bugis, dan Papua.

2. Adapun bentuk toleransi yang ada di antara kelompok etnis di kalangan mahasiswa meliputi:(1) Masih ditemukannya anggapan bahwa perilaku dari kelompok etnis tertentu adalah kasar, tidak peka, dan tidak menghargai etnis lain dengan berbicara menggunakan bahasanya daerah masing-masing;(2) Adanya kelompok etnis tertentu yang menganggap kelompok etnis mereka adalah minoritas, seperti pada etnis Tionghoa dan Papua; (3) Hidup mengelompok hanya dengan etnisnya sendiri pada ranah privat, cenderung seringkali abai atau cuek dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Sikap ini seringkali dianggap tidak menghargai etnis lain, cenderung egosentris dan eksklusif. Kegiatan bersama dalam kelompok seringkali mengganggu juga privasi mahasiswa dari etnis lain.
3. Adapun faktor pendukung adanya toleransi antar kelompok etnis, dapat dirinci sebagai berikut: (1) Kesadaran adanya keberagaman dan perbedaan budaya masing-masing etnis; (2) Interaksi dan kegiatan bersama antar kelompok etnis; (3)Etnis yang menganggap dirinya minoritas berusaha berbaur dengan kelompok etnis lain agar bisa mempunyai banyak teman. Sedangkan faktor penghambat toleransi, masih ditemukan ketika mahasiswa mengelompok dengan etnisnya masing-masing. Rinciannya adalah sebagai berikut: (1) Ketergantungan dengan anggota dalam kelompok etnis,

terutama mahasiswa junior yang sangat bergantung dengan seniornya; (2) Sikap tidak peduli dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan mahasiswa yang berbeda etnis; (3) Peran himpunan mahasiswa daerah seringkali justru menghambat proses interaksi dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda.

Saran

Kelompok etnis atau kedaerahan yang ada di Universitas Sriwijaya cukup banyak jumlahnya, ada sekitar 32 organisasi kedaerahan dan 4 organisasi agama. Sebagian besar kelompok tersebut tergabung dalam aliansi kedaerahan yang ada di DPM KM Universitas Sriwijaya. Potensi intoleransi sudah muncul dari relasi dan interaksi antar kelompok etnis atau kelompok kedaerahan tersebut. Keberadaan kelompok etnis tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan oleh pihak universitas Sriwijaya, untuk menghindari munculnya sikap intoleransi, primordialisme dan egosentrisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar, 2018. *Perguruan Tinggi Radikal*. Jakarta: Kompas, 14 Februari 2018
- Baghi, Felix SVD. 2012. *Pluralisme, Demokrasi Dan Toleransi*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Bungin, Burhan. 2007..*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Chang, William. 2003. Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama, dalam *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Miles, Mathew B. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A*

- Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumartana, Th, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik & Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Parsudi. 2003. *Etnisitas Dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial Di Indonesia dalam Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS.
- Taniredja, Tukiran. 2015. *Indonesia Baru. Empat Konsensus satu dasar Berbangsa dan Bernegara Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wuryadi, 2013. *Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ke-Indonesia-an dalam Prosiding Konggres Pancasila V 2013*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.